

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu teknologi yang pesat sangat dalam berbagai bidang telah mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini memunculkan banyak sekali persaingan global. Indonesia sebagai bangsa yang besar perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk bersaing dalam era teknologi saat ini. Peningkatan sumber daya manusia tersebut harus dilaksanakan terencana, efektif dan efisien melalui pendidikan formal dan non formal. Hal ini sesuai dengan Intruksi Presiden (Inpres) Nomer 9 Tahun 2016 dalam (Direktorat Pembinaan SMK 2018: i) tentang revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan pada SMK agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan melalui Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dalam (Direktorat Pendidikan SMK 2018: i) menerbitkan keputusan Dirjen Dikdasmen Nomer 4678/D/KEP/MK/2016 tentang spektrum keahlian pendidikan (Kompetensi keahlian di SMK, keputusan Dirjen Dikdasmen Nomer 130/D/KEP/KR/2017 tentang truktur kurikulum SMK dan keputusan Dirjen Dikdasmen Nomer 330/D.D5/KEP/KR/2017 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran SMK. Keputusan tersebut sebagai acuan penerapan Kurikulum 2013 (kurikulum 2013) pada pembelajaran di SMK.

Hasil wawancara dengan Ardiyansah, S.Pd., M.Si sebagai intruktur kurikulum 2013 Provinsi Jawa Timur bahwa kementrian pendidikan dan kebudayaan mewajibkan semua sekolah menerapkan kurikulum 2013 dan sekolah yg masih belum menerapkan kurikulum 2013 segera menyesuaikan dengan kurikulum 2013. Penerapan yang masih belum merata serta kurikulum 2013 yang belum di terapkan sepenuhnya menjadi masalah tersendiri untuk pemerintah. Pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah masih terfokus pada guru dan belum berpusat pada siswa. Pembelajaran di sekolah lebih bersifat menghafal atau pengetahuan faktual, hal ini tidak sesuai dengan arti pembelajaran dan tujuan pendidikan Nasional. Pembelajaran menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2017: 1) adalah “proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Pendekatan *scientific learning* yang diterapkan di sekolah kurang diperhatikan. Tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, Menalar dan mengkomunikasikan dalam *scientific learning* yang harusnya ada di kurikulum 2013 kadang tidak diterapkan oleh guru saat mengajar. Pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar hal seperti ini tidak boleh terjadi karena pembelajaran yang menyangkut komputer memerlukan semua tahapan tersebut. Hal tersebut berdampak pada banyaknya siswa yang terpaku dengan pengetahuan konseptual sehingga membuat mereka tidak mampu memberikan solusi ketika menghadapi suatu masalah

meskipun mereka sangat pandai saat menjelaskan suatu konsep, ciri-ciri dan proses kejadiannya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru X TKJ SMK N 1 Labang yaitu Hendriatno, S.Kom. didapat pemaparan hasil belajar yang menarik dari kelas X TKJ 2 pada saat pelajaran komputer dan jaringan dasar. Keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berbeda. Padahal dalam pelaksanaan pembelajaran guru tersebut menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sama. Guru memberikan perlakuan yang sama karena menganggap kemampuan berpikir yang dimiliki siswa adalah sama. Kemampuan berpikir dibedakan menjadi tiga jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), berpikir tingkat Menengah atau *Middle Order Thinking Skill* (MOTS) dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang membutuhkan kemampuan mengingat, kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Keterampilan untuk mengetahui dan menguasai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sangat dibutuhkan di lingkungan pendidikan (Yen and Halili, 2015).

Thomas & Thorne (dalam Nugroho, 2018:16) “HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur.” Tujuan dari HOTS (dalam Saputra, 2016: 92) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi yang datang kepadanya, berpikir kreatif

dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat keputusan dalam situasi sulit. HOTS merupakan kemampuan berpikir yang perlu dikaji terus menerus dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa untuk mempersiapkan siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Higher Order Thinking Skill* dalam Penerapan *Scientific Learning* Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa (Studi Kasus Di Kelas X TKJ SMK N 1 Labang).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “ Bagaimana analisis *Higher Order Thinking Skill* dalam penerapan *scientific learning* pelajaran komputer dan jaringan dasar ditinjau dari kemampuan awal siswa ?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis *higher order thinking skill* dalam penerapan *scientific learning* pelajaran komputer dan jaringan dasar siswa kelas X TKJ 2 SMK N 1 Labang ditinjau dari kemampuan awal.

1.4 Batasan Istilah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian maka, istilah-istilah yang harus dibatasi sebagai berikut :

1. Analisis *higher order thinking skill* dalam penerapan *scientific learning* pelajaran komputer dan jaringan dasar siswa SMK kelas X ditinjau dari kemampuan awal .
2. Taksonomi revisi menjadi acuan untuk mengetahui kemampuan *higher order thinking skill* siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pada pembelajaran terutama meningkatkan proses berpikir siswa. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan ilmu yang bermanfaat , khususnya bidang pendidikan dan pengajaran.
 - b. Sebagai landasan peneliti untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cara atau metode yang berbeda.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Guru dapat mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi dari siswa.
 - 2) Guru dapat menyiapkan metode dan model pembelajran yang sesuai di kelas karena telah mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi dari siswa.
 - b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya.
- 2) Menstimulus siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadikan acuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengetahuan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam melakukan evaluasi.